



MOTIVASI BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS *LOW VISION* MELALUI BENDA KONKRET DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

Putri Nabila Rizki¹, Opi Andriani², Silvia Gusmila Putri³, Diani Laras Munnawaroh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
E-mail: putrinabilarizki0211@gmail.com , opi.adr@gmail.com ,
silviagusmilaputri@gmail.com , diani.laras2017@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dalam melaksanakan motivasi belajar untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan (*low vision*) di sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif inquiri. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar negeri Bungo Jambi yang memiliki satu siswa dengan hambatan penglihatan (*low vision*). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada guru pendidikan khusus (GPK) yang telah bekerja di sekolah tersebut selama 10 tahun. Ada tiga fokus utama yang diteliti, yaitu pengelolaan pembelajaran di kelas, penggunaan media pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar anak berkebutuhan khusus *low vision* melalui benda konkret di sekolah dasar inklusi sudah cukup baik, baik dari segi media pembelajaran, proses kegiatan belajar mengajar, cara pemberian materi dari guru kepada siswa, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, *Low Vision*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan perubahan sikap dan tingkah laku yang relatif berkat latihan dan pengalaman. Belajar sesungguhnya adalah ciri khas manusia dan yang merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, dan dimana saja, baik di kelas, di sekolah, di jalanan dalam waktu yang tak dapat ditentukan sebelumnya. Namun demikian, satu hal sudah pasti bahwa belajar yang dilakukan oleh manusia senantiasa dilandasi oleh iktikad dan maksud tertentu.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Memotivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Prinsip-prinsip belajar dan motivasi supaya mendapat perhatian dari pihak perencanaan pengajaran khususnya dalam rangka merencanakan kegiatan belajar mengajar yaitu, kebermanaknaan, modeling, komunikasi terbuka, prasyarat, novelty, latihan/ praktek yang aktif dan bermanfaat, latihan terbagi, kurangi secara sistematis pelaksanaan belajar, kondisi yang menyenangkan. Banyak faktor penyebab siswa memiliki motivasi dalam belajar. Untuk mendorong seseorang memiliki motivasi dapat ditimbulkan baik dari dalam maupun dari luar diri siswa.

Seperti motivasi belajar yang terjadi pada siswa dengan kebutuhan khusus, pada dasarnya siswa berkebutuhan khusus memiliki rasa rendah diri, semangat dan motivasi yang rendah dalam bermasyarakat sehingga motivasi belajarpun memerlukan dorongan

dari orang lain untuk membangunkan motivasi siswa agar dapat secara mandiri mewujudkan kebutuhannya dan mengatasi masalahnya sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristik, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada adalah Keadaan, inilah yang menuntut pemahaman terhadap hakikat anak berkebutuhan khusus. Keragaman anak berkebutuhan khusus terkadang menyulitkan guru dalam upaya menemu kenali jenis dan pemberian layanan pendidikan yang sesuai.

Namun disaat guru memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai hakikat anak berkebutuhan khusus, maka mereka akan dapat memenuhi kebutuhan anak yang sesuai. Anak berkebutuhan khusus sejatinya terjadi dari berbagai macam dan karakter. Anak berkebutuhan khusus bisa digolongkan menjadi anak yang memiliki kelainan secara fisik, mental, berkelainan emosional maupun akademik. Dan sebagai tenaga pendidik, memahami berbagai karakter anak terutama anak yang memiliki karakter yang istimewa seperti anak berkebutuhan khusus tentu saja harus menjadi sebuah keahlian karena bukan tidak mungkin, siswa yang pada nantinya menjadi anak didik bisa saja memiliki keistimewaan seperti anak berkebutuhan khusus.

Para penyandang berkebutuhan khusus merasa rendah diri terhadap lingkungan serta tidak percaya diri untuk sekolah, padahal jika siswa dengan kebutuhan khusus dilatih untuk selalu percaya diri dan diasah bakatnya. Maka suatu perubahan positif mungkin saja dapat terjadi, karena siswa dengan kebutuhan khusus ini biasanya memiliki kelebihan masing-masing di bidang tertentu dapat kita lihat tak sedikit siswa berkebutuhan khusus yang mampu mencatat prestasi dalam berbagai bidang, seperti seni musik, tari, lukis, puisi, dan lainnya.

Dalam segi bahasa, kata tunanetra terdiri dari kata “*tuna*” dan “*netra*”. Dalam KBBI kata *tuna* berarti tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak. Sedangkan kata *netra* berarti penglihatan. Dengan demikian tunanetra berarti seseorang yang rusak penglihatannya. Tunanetra adalah keadaan di mana seseorang mengalami gangguan atau hambatan pada indera penglihatannya, sekalipun ia menggunakan kacamata atau alat bantu, namun jika sudah parah maka tidak mampu difungsikan lagi indera penglihatannya. Gangguan tersebut mengakibatkan mereka kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, terutama belajar. Walaupun dengan keadaan yang demikian, intelegensi yang dimiliki oleh seorang tunanetra sama saja dengan orang-orang pada umumnya.

Pada dasarnya, tunanetra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total (*blind*) dan kurang penglihatan (*low vision*). Dikatakan *blind* bila tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Mereka tidak bisa menggunakan huruf lain selain huruf braille. Sedangkan yang disebut *low vision* adalah mereka yang bila melihat sesuatu, mata harus didekatkan, atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pandangan kabur ketika melihat objek. Untuk mengatasi permasalahan penglihatan, para penderita *low vision* ini menggunakan kacamata atau lensa.

Dalam proses kegiatan pembelajaran, seorang tunanetra akan mengalami kendala sesuai dengan tingkat ketunanetraannya. Seseorang yang mengalami buta total (*blind*) akan membutuhkan lebih banyak bantuan jika dibandingkan dengan yang mengalami *low vision* (kurang penglihatan). Untuk melakukan proses KBM bagi siswa tunanetra, tentu membutuhkan media pembelajaran yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan

MOTIVASI BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS *LOW VISION* MELALUI BENDA KONKRET DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

lancar, efektif, dan efisien. Terlepas dari tingkat ketunanetraan yang dimiliki oleh mereka, perlu tersedianya media pembelajaran dan fasilitas khusus untuk tunanetra di sekolah, baik sekolah segregasi maupun sekolah inklusi, sehingga memudahkan mereka untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mengakomodasikan semua anak tanpa memandang kondisi pada anak seperti kondisi fisik, mental intelektual, emosional, sosial, maupun kondisi lainnya. Pendidikan yang memungkinkan anak mendapatkan layanan pendidikan di sekolah-sekolah terdekat, kelas reguler bersama-sama teman seusianya agar dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal. Ada banyak contoh sekolah-sekolah penyelenggara inklusi di Indonesia, salah satunya adalah SDN 149 Tanah Bekali.

SDN 149 Tanah Bekali adalah salah satu sekolah dasar yang berada di Kecamatan Tanah Sepenggal, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi yang kini memiliki status sebagai sekolah inklusi. Sekolah tersebut terdapat anak berkebutuhan khusus tunanetra (*low vision*).

Saat sudah mulai memasuki kegiatan proses belajar mengajar, tentunya perlu diperhatikan terkait bagaimana cara memberikan sebuah pemahaman mengenai materi yang akan disampaikan kepada anak berkebutuhan khusus tersebut. Peserta didik dengan kekhususan yang berbeda, pasti akan membutuhkan media pembelajaran yang berbeda pula untuk mempermudah mereka agar dapat memahami materi yang diberikan oleh pendidik. Oleh karena itu, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Muara Bungo memberikan bantuan berupa benda konkret pembelajaran kepada sekolah dalam rangka memenuhi kebutuhan SDN 149 Tanah Bekali dalam memfasilitasi peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut.

Namun, ada beberapa pertanyaan yang menjadi masalah bagi peneliti untuk akhirnya perlu dikaji. Sebenarnya apakah sistem pendidikan inklusi yang diterapkan di SDN 149 Tanah Bekali sudah cukup baik bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut? Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusi? Media apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran bagi peserta didik *low vision*? Dan bagaimana proses evaluasi pembelajarannya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif inquiri, dikarenakan ada beberapa pertimbangan di antaranya adalah penelitian ini bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal dengan apa adanya, maksudnya adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau penalaran dan gambar, bukan berupa angka-angka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung pada hari Senin 11 November 2023 dengan salah satu pendidik SDN 149 Tanah Bekali yaitu guru pendamping khusus (GPK) sebagai narasumber yang terpercaya, beliau sudah hampir 10 Tahun mengajar sehingga banyak pengalaman dan suka-duka yang sudah dirasakan saat mengajar di sekolah inklusi. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada instrument wawancara. Wawancara dilakukan selama 3 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama membahas mengenai sistem pendidikan inklusi di Indonesia secara umum, pertemuan kedua membahas mengenai sistem pendidikan inklusi di SDN 149 Tanah Bekali dan pertemuan ketiga membahas mengenai pendidik dengan hambatan penglihatan *low vision* yang ada di SDN 149 Tanah Bekali. Studi dokumentasi berupa photo yang dilakukan setiap kegiatan

wawancara berlangsung. Penelitian ini berkolaborasi dengan guru pendamping khusus (GPK) dan peneliti sebagai pelaksana. Penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan bulan Desember 2023 sampai dengan awal bulan Januari 2024 secara langsung ke SDN 149 Tanah Bekali, dengan masing-masing kapasitas waktu selama satu jam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekolah penyelenggara inklusi di JAMBI kini sudah tidak asing lagi dikarenakan anjuran dari pemerintah untuk setiap sekolah regular menerima anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari siswanya. Salah satu sekolah penyelenggara inklusi Di JAMBI adalah SDN 149 Tanah Bekali. Sekolah tersebut terletak di Kec. Tanah Sepenggal, Kab. Bungo, Prov. Jambi. SDN 149 Tanah Bekali menjadi sekolah penyelenggara inklusi sejak pada tahun 2012

Dalam sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah, Kurikulum 2013 tetap menjadi acuan atau panduan utama untuk menjalankan proses kegiatan belajar mengajar, namun saat ini sekolah sudah ada yang mengikuti kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka. Hanya saja, untuk anak-anak berkebutuhan khusus, terdapat beberapa modifikasi tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah dengan menyesuaikan pada kemampuan masing-masing peserta didik. Dalam melakukan proses memodifikasi tersebut, seluruh pendidik ikut terlibat untuk menentukan modifikasi seperti apa yang memang dibutuhkan oleh setiap peserta didik, baik tunanetra, hiperaktif, dan kesulitan belajar.

Terdapat 5 orang peserta didik dengan berkebutuhan khusus di SDN 149 Tanah Bekali, Bungo yang tersebar di 2 rombel di sekolah. Adapun peserta didik dengan hambatan penglihatan (*low vision*) di SDN 149 Tanah Bekali berjumlah 1 orang bernama Haikal pada jenjang usia sekolah tingkat tinggi yaitu kelas 5. Haikal mengalami ketidakmampuan dalam melihat dikarenakan faktor dari lahir. Kondisi mata Haikal hanya dapat melihat huruf yang harus didekatkan kematanya dan dibantu dengan menggunakan huruf yang dibesarkan ukurannya. Ketidakmampuannya dalam melihat membuat Haikal memiliki sikap yang kurang percaya diri dalam hal yang negatif seperti membully kondisi fisiknya, sehingga membuat Haikal kurang berinteraksi dengan orang lain dan sulit untuk diajak komunikasi dua arah.

Adapun sumber-sumber atau pembelajaran yang digunakan berasal dari lingkungan sekitar, buku yang tersedia di sekolah, youtube/video, dan internet. Kreatifitas pendidik dalam menggunakan sumber-sumber tersebut dapat menciptakan suasana kelas yang dapat diterima oleh semua peserta didik dan membuat peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Dalam pemberian tugas, semua peserta didik akan mendapatkan tugas yang sama, baik tugas yang dikerjakan di sekolah maupun tugas yang dikerjakan di rumah, namun untuk peserta didik dengan berkebutuhan khusus itu sendiri, tetap disesuaikan kembali dengan porsinya. Seperti halnya dalam tugas kelompok, jika peserta didik dengan berkebutuhan khusus mampu menyalin maka tugasnya yakni menyalin, jika peserta didik dengan berkebutuhan khusus mampu menggambar maka tugasnya pun membantu kelompoknya untuk menggambar, tetap disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya.

Sebagai salah satu peserta didik dengan berkebutuhan khusus yang ada di sekolah, Haikal dapat mengikuti setiap kegiatan belajar mengajar dengan cukup baik, mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, baik tugas individu maupun tugas kelompok. Untuk kegiatan belajar mengajar yang cenderung menggunakan visual sebagai fungsi yang dominan seperti hal nya membaca, Haikal akan menggunakan media pembelajaran

berupa alat bantu untuk *low vision*. Alat bantu yang disediakan oleh sekolah adalah hanya alat optik berupa lup (kaca pembesar).

Pada awalnya, ketika Haikal duduk di bangku usia SD tingkat rendah, Haikal belajar dengan menggunakan lup atau kaca pembesar sedangkan pada materi matematika Haikal tidak menggunakan media apapun, dikarenakan pada saat itu sekolah belum mendapat bantuan dari pemerintah untuk menambah fasilitas yang baru dan lebih berkualitas. Lup adalah alat yang berfungsi untuk memperbesar tulisan awas/biasa yang berukuran kecil, lup ini digunakan sebagai media untuk membaca bagi peserta didik *low vision*. Cara kerja lup yaitu dengan memfokuskan tulisan secara satu-persatu atau kalimat-perkalimat yang dirasa berukuran kecil dan ingin dibaca, kemudian dengan sendirinya tulisan tersebut akan menjadi besar. Hanya saja dengan penggunaan lup ini dikatakan tidak efektif karena harus mengatur sendiri jarak antara penempatan lup dan tulisan awas/biasa untuk menciptakan pembesaran tulisan yang tepat sehingga dapat dibaca dengan baik. Hal itu perlu dilakukan dengan memaju dan/atau mundurkan lup ke arah tulisan awas/biasa, akibatnya membutuhkan fokus mata menjadi sangat ekstra sekali dan tidak ada media yang menunjang pada materi matematika Haikal sehingga perlu adanya upaya agar Haikal bisa belajar dengan penuh semangat dan paham akan materi yang disampaikan oleh pendidik.

Dengan demikian, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Muara Bungo atau tim peneliti memberikan media berupa benda konkret tentang materi “Bangun Ruang” kepada sekolah untuk memfasilitasi peserta didik penderita *low vision*.

Media konkret sangat membantu Haikal dalam belajar matematika, fungsi utama dalam media konkret ini sesuai dengan kemampuan melihatnya Haikal dalam matematika. Jika dibandingkan dengan media sebelumnya yang Haikal pakai saat SD hanya menunjang pada materi membaca saja sedangkan media konkret ini untuk meningkatkan pengetahuan Matematika Haikal.

Biasanya ketika sedang berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar di kelas, pendidik akan melakukan penataan kelas dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Penataan kelas di SDN 149 Tanah Bekali dibagi menjadi tiga, yaitu duduk berkelompok, duduk pada posisi tetap/tidak berubah, dan *rolling* atau berpindah secara teratur dan bertahap. Penataan kelas bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus akan disesuaikan kembali dengan kebutuhannya masing-masing. Terkhusus untuk Haikal, pendidik menggunakan penataan kelas dengan duduk pada posisi tetap dan tidak berubah-ubah, yaitu Haikal tetap duduk di bangku yang berada tepat di depan papan tulis.

Evaluasi pembelajaran atau penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh guru kelas bersama dengan GPK selama satu semester sekali yang kemudian diinformasikan kembali kepada orang tua/wali peserta didik dalam bentuk raport. Pengisian nilai raport dilakukan dengan menggunakan acuan KKM (Kriteria Minimum Kelulusan). KKM bagi peserta didik pada umumnya dan peserta didik dengan kebutuhan khusus tetaplah sama, hanya saja bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus terdapat makna yang menunjukkan perkembangan peserta didik. Pada saat pengambilan raport, guru pendamping khusus (GPK), guru kelas, dan orang tua/wali peserta didik akan mengadakan pertemuan langsung untuk membahas mengenai konsultasi anak, menentukan proses kegiatan belajar mengajar pada semester berikutnya, kira-kira apa saja yang akan dilakukan di semester berikutnya, sehingga ada kesepakatan antara orang tua/wali siswa dengan sekolah dalam menyusun sebuah program bagi anak kebutuhan khusus, dikarenakan dengan orang tua/wali pendidik

mendukung program sekolah, maka akan lebih memudahkan sekolah begitupun dengan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

PEMBAHASAN

Dalam sistem pelaksanaan pendidikan sebagai penyelenggara inklusi, SDN 149 Tanah Bekali tidak membedakan antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik pada umumnya, baik dari segi pemberian materi maupun pemberian tugas. Hanya saja memang dalam proses kegiatan belajar mengajarnya, banyak dilakukan modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik. Untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan (*low vision*), sekolah akan menggunakan media khusus yaitu lup (kaca pembesar).

Media lup yang digunakan oleh pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan (*low vision*) memang sudah cukup maksimal untuk melangsungkan pembelajaran yang lancar, efektif, dan efisien. Akan tetapi media pembelajaran tersebut tidak cukup untuk memberikan pemahaman yang luas terkait materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik. Diperlukan berbagai variasi lagi agar media menjadi lebih beragam untuk semakin memudahkan peserta didik dengan hambatan penglihatan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar sehari-hari, khususnya bagi siswa *low vision*. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irma Dewi Ramadani terkait dengan layanan pendidikan bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan (*low vision*), Irma membahas mengenai sistem pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan (*low vision*). Dalam penelitiannya, tertulis bahwa pembelajaran di dalam kelas bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan (*low vision*) membutuhkan lebih banyak penyesuaian yang berbeda dari pada yang biasa diberikan kepada peserta didik pada umumnya.

Dalam penelitiannya juga, Irma menulis bahwa tidak hanya besar atau kecilnya huruf yang harus diperhatikan ketika pembelajaran, namun banyak hal lainnya yang juga perlu dipertimbangkan dalam memberikan pembelajaran untuk siswa dengan hambatan penglihatan (*low vision*). Beberapa contohnya adalah penggunaan objek nyata, tingkat cahaya atau penerangan, penggunaan warna yang menarik dan tidak selalu terpaku pada warna hitam, penyesuaian tempat pembelajaran, serta tinggi dan rendahnya suara. Menurutnya, semua aspek tersebut perlu diberikan dan menjadi pusat fokus ketika memberikan pengajaran kepada siswa dengan hambatan penglihatan (*low vision*).

Dalam proses kegiatan belajar mengajar di SDN 149 Tanah Bekali, peserta didik dengan hambatan penglihatan (*low vision*) sudah mendapatkan beberapa penyesuaian di dalam kelas. Contohnya pendidik memperhatikan penggunaan besar dan kecilnya huruf, pendidik juga memperhatikan bagaimana penataan kelas yang tepat bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan (*low vision*) yaitu dengan menentukan posisi duduk sebagai tempat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas di mana siswa dengan hambatan penglihatan (*low vision*) akan selalu duduk di barisan paling depan. Namun demikian, akan lebih menarik lagi jika pendidik memperhatikan penggunaan warna yang bervariasi agar membuat peserta didik dengan hambatan penglihatan (*low vision*) semakin merasa bahwa proses kegiatan belajar mengajar itu menyenangkan.

Pemberian media pembelajaran tentunya perlu disesuaikan juga dengan mata pelajaran apa yang sedang atau yang akan dipelajari oleh peserta didik dengan hambatan penglihatan (*low vision*) tersebut. Dikarenakan tidak semua media pembelajaran cocok untuk diberikan atau dapat digunakan ketika proses kegiatan belajar mengajar mata

MOTIVASI BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS *LOW VISION* MELALUI BENDA KONKRET DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

pelajaran tertentu. Menyesuaikan media pembelajaran dengan mata pelajaran sangat perlu dilakukan untuk memaksimalkan penggunaan media pembelajaran kepada siswa dengan hambatan penglihatan (*low vision*).

Innayatul Khaeroh dalam penelitiannya mengenai mengajar peserta didik dengan hambatan penglihatan di lingkungan pendidikan inklusi juga menjelaskan bahwa penggunaan gaya mengajar yang tepat pada peserta didik dengan hambatan penglihatan (*low vision*), juga menjadi pertimbangan besar dalam memberikan pembelajaran kepada siswa dengan hambatan penglihatan (*low vision*) tersebut di sekolah inklusi dengan baik. Menerapkan ceramah sebagai gaya mengajar kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan (*low vision*) tidak selamanya dapat memberikan hasil belajar yang efektif. Menurut Kamal dalam Innayatul Khaeroh, memberikan perhatian khusus dengan menerapkan gaya mengajar yang interaktif agar dapat meningkatkan partisipasi tingkat keaktifan siswa dengan hambatan penglihatan (*low vision*) adalah salah satu gaya mengajar yang tepat untuk diterapkan di dalam kelas.

Keadaan pembelajaran di SDN 149 Tanah Bekali sendiri sudah menerapkan gaya mengajar yang cukup baik kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan (*low vision*) ketika di dalam kelas. Pendidik sudah memberikan perhatian khusus sebaik yang mereka bisa ketika proses kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Peserta didik dengan hambatan penglihatan (*low vision*) diberikan tempat duduk di barisan paling depan agar lebih dekat dengan papan tulis sehingga dapat lebih mudah untuk membaca dan menyalin apa yang ada di papan tulis, pendidik juga selalu memeriksa keadaan peserta didik tersebut dan memastikan apakah ia memahami apa yang disampaikan oleh pendidik di kelas dan menanyakan apakah ia memiliki kesulitan tersendiri.

Tentunya, dengan memperhatikan aspek media pembelajaran dan juga bagaimana gaya mengajar yang tepat, dapat menjadi kunci dalam keberhasilan memberikan pendidikan kepada siswa dengan hambatan penglihatan (*low vision*) yang belajar di sekolah inklusi. SDN 149 Tanah Bekali sudah berhasil menerapkan kedua aspek tersebut meskipun masih belum maksimal secara keseluruhan. Namun demikian, diharapkan dengan terus berkembangnya dunia pendidikan di masa yang akan datang, pendidik terutama yang bertugas di sekolah inklusi dapat memperhatikan aspek-aspek tersebut sebagai suatu pertimbangan memberikan pembelajaran yang tepat kepada siswa dengan hambatan penglihatan.

KESIMPULAN

Pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan *low vision* di sekolah inklusi sama hal nya dengan peserta didik pada umumnya. Hanya saja dalam proses pembelajarannya, peserta didik dengan *low vision* membutuhkan media khusus yang membantunya dalam membaca tulisan awas/biasa dan materi matematika. Media pembelajaran yang digunakan di SDN 149 Tanah Bekali sudah cukup baik dan memadai bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan *low vision*. Lup (kaca pembesar) dan media konkret yang diberikan oleh peneliti ke sekolah sangat membantu peserta didik *low vision* dalam proses membaca. Di mana membaca dan matematika merupakan salah satu langkah utama dalam mencari ilmu dan memainkan peran penting dalam mengambil keputusan, pemecahan masalah dan dalam mengembangkan kreativitas.

SARAN

Pemerintah dan pihak-pihak yang terlibat di dunia pendidikan agar memberikan perhatian dan pelayanan secara khusus mengingat karakteristik dari anak berkemampuan

khusus itu bermacam-macam dan memerlukan pelayanan yang optimal seperti layaknya anak normal. Pelayanan yang diberikan dapat berupa pengetahuan, bimbingan dan fasilitas-fasilitas sesuai dengan karakteristik masing-masing anak berkemampuan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, Hasan & Awwaliyah, Robiatul. 2018. Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam. Jurnal Program Studi PGMI. Vol 5 No 1, Maret.
- Khaeroh, Innayatul. 2020. Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Dengan Hambatan Penglihatan (low vision) di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Inklusi. Vol 4 No 1.
- Kurniawan, Iwan. 2015. Implementasi Pendidikan bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Dasar Inklusi. Jurnal Pendidikan Islam. Vol 4 No 8.
- Netriwati & Lena, Sri Mai. 2017. Media Pembelajaran Matematika. Bandar Lampung: Permata Net.
- Ramadani, Irma Dewi. 2017. Layanan Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Low Vision Kelas V SD Muhammadiyah Bogor. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Edisi 9 Tahun Ke-6.
- Rohani. 2019. Media Pembelajaran. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera utara.